

BAB IV

GAMBARAN UMUM DESA TAMPANG DAN TRADISI MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI MANTRA

A. Gambaran Umum Desa Tampang

1. Sejarah Singkat Desa Tampang

Desa Tampang merupakan bagian dari Kecamatan Pelaihari yang berdiri sekitar tahun 1970-an. Istilah '*Tampang*' bermula dari adanya sebuah pohon tua dan besar di area tersebut yang bernama *Pohon Tampang*.¹

Keberadaan pohon tersebut sangatlah mencolok karena ukurannya yang begitu besar dan tinggi. Oleh karena itu, pohon tersebut menjadi ciri khas dari daerah ini, sehingga sejak saat itu masyarakat sekitar pun menamakannya dengan Desa Tampang.²

2. Kondisi Geografis

Desa Tampang adalah salah satu desa di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa Tampang terdiri dari 4 RT dan 2 RW. Desa Tampang berjarak 7 km dari ibu kota kecamatan. Sedangkan jarak ke ibu kota provinsi sekitar 75 km dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam

¹Suyanto, Kepala Desa, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 5 Januari 2021.

²Suyanto, Kepala Desa, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 5 Januari 2021.

perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun batas-batas wilayah Desa Tampang adalah sebagai berikut:³

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sarang Halang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumber Mulia
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Melati
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kampung Baru

Secara geografis, Desa Tampang merupakan bentangan wilayah yang berbukit-bukit dengan luas wilayah sekitar 160 Ha dan tingkat kemiringan tanah 20 derajat. Sebagian besar daerah di Desa Tampang merupakan wilayah perkebunan yang kira-kira memiliki luas sekitar 80 Ha, sedangkan sisanya digunakan untuk permukiman, kuburan, pekarangan, dan sebagainya.⁴ Untuk lebih jelasnya, penggunaan lahan Desa Tampang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rincian Penggunaan Lahan⁵

Luas Wilayah Menurut Penggunaan	
Luas Pemukiman	50 Ha
Luas Persawahan	35 Ha
Luas Perkebunan	80 Ha
Luas Kuburan	0,5 Ha
Luas Pekarangan	11 Ha
Total Luas	176,5 Ha
Tanah Kering	
Tegal/ladang	12 Ha
Pemukiman	50 Ha

³Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019 yang diperoleh di Kantor Desa Tampang pada tanggal 5 Januari 2021.

⁴Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

⁵Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

Pekarangan	11 Ha
Total Luas	73 Ha
Tanah Perkebunan	
Tanah perkebunan rakyat	60 Ha
Tanah perkebunan perorangan	110 Ha
Total Luas	

3. Kondisi Penduduk Desa Tampang

Populasi di Desa Tampang berdasarkan data terakhir dari sensus penduduk tahun 2019 tercatat sebanyak 1032 orang, terdiri dari 532 laki-laki dan 500 perempuan yang terbagi menjadi 317 kepala keluarga. Penulis akan menjabarkan beberapa tabel mengenai penduduk Desa Tampang, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Penduduk menurut Agama⁶

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.299 orang
2.	Kristen Protestan	6 orang
3.	Katholik	15 orang
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Tabel 4.3 Statistik Penduduk menurut Tingkat Pendidikan⁷

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK/play group	40 orang
2.	SD/Sederajat	25 orang
3.	SMP/Sederajat	112 orang
4.	SMA/Sederajat	60 orang
5.	D-3	4 orang
6.	S-1	12 orang
7.	Buta Huruf dan Aksara	8 orang

⁶Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

⁷Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

Tabel 4.4 Statistik Penduduk menurut Mata Pencaharian⁸

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	142 orang
2.	Buruh tani	125 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	19 orang
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	21 orang
5.	Peternak	110 orang
6.	Montir	6 orang
7.	TNI	1 orang
8.	Polisi	1 orang
9.	Karyawan Perusahaan Swasta	14 orang

Tabel 4.5 Statistik Penduduk menurut Usia⁹

No.	Usia	Jumlah
1.	0-1 tahun	25 orang
2.	1-6 tahun	86 orang
3.	6-12 tahun	119 orang
4.	12-25 tahun	219 orang
5.	25-40 tahun	244 orang
6.	40-56 tahun	198 orang
7.	56 tahun ke atas	107 orang

4. Kondisi Sosial Keagamaan, Kondisi Ekonomi, dan Kondisi Pendidikan

a. Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Tampang sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari aktifnya beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat berjama'ah, tadarus al-Qur'an, serta kegiatan Yasinan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di Masjid as-Su'ada Desa Tampang. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan pengajian kitab setiap malam Jum'at di salah satu rumah tokoh agama di

⁸Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

⁹Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

Desa Tampang, serta kegiatan yang dilakukan setahun sekali seperti peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw., dan sebagainya.

Sebagian besar masyarakat Desa Tampang merupakan pemeluk Agama Islam. Akan tetapi, toleransi antar umat beragama di desa ini termasuk cukup baik, meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, namun hal tersebut tidak menimbulkan konflik bagi masyarakat di desa ini. Selain itu, di Desa Tampang juga disediakan sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6 Sarana Ibadah¹⁰

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Langgar/Mushola	6 buah

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Tampang dapat dikategorikan ke dalam kelas ekonomi menengah ke bawah, dengan mata pencaharian utama berkebun, hal tersebut didukung dengan adanya kondisi tanah yang cocok untuk berkebun. Selain berkebun, sebagian warga juga banyak yang berternak serta sebagian yang lain menjadi buruh bangunan maupun buruh tani. Di Desa Tampang hanya terdapat beberapa orang saja yang bekerja sebagai PNS, Polisi, Bidan, serta Tentara. Desa Tampang memiliki beberapa lembaga ekonomi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁰Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

Tabel 4.7 Lembaga Ekonomi¹¹

No.	Lembaga Ekonomi	Jumlah
1.	Koperasi Unit Desa	1 unit
2.	Toko/Kios	18 unit
3.	Bengkel	8 unit
4.	Pabrik	2 unit

Berdasarkan data di atas, maka dapat dilihat bahwa Desa Tampang merupakan desa yang masih berkembang. Hal tersebut terlihat dari jumlah lembaga ekonomi yang tersedia masih begitu sedikit.

c. Kondisi Pendidikan

Desa Tampang memiliki beberapa fasilitas pendidikan baik yang formal maupun nonformal. Untuk lebih jelasnya, data fasilitas pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Fasilitas Pendidikan¹²

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung SD/Sederajat	1 buah
2.	Gedung TK	1 buah
3.	Gedung <i>Play Group</i>	1 buah
4.	Gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an	2 buah

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa masih terdapat kekurangan dalam fasilitas pendidikan formal, karena masing-masing fasilitas pendidikan formal hanya terdapat satu unit saja. Selain itu, kekurangan tersebut juga terlihat dari tidak adanya fasilitas pendidikan untuk tingkat SMP dan juga

¹¹Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

¹²Pemerintah Desa Tampang, Berdasarkan Profil Desa dan Kelurahan Tampang tahun 2019.

SMA. Sehingga bagi yang ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP dan SMA, maka harus melanjutkannya ke Kota Pelaihari.

B. Tradisi Masyarakat dalam Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra

1. Pengertian Mantra

Kata mantra berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *mana* atau *maanasa* yang berarti pikiran atau segala sesuatu yang menggunakan otak sebagai alat ekspresi, dan *yantra* yang berarti alat.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa mantra berarti perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib.¹⁴

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, dijelaskan bahwa mantra biasanya berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan.¹⁵ Sedangkan menurut Soedjijono dkk. menjelaskan bahwa mantra mempunyai arti doa atau permohonan.¹⁶

Mantra merupakan doa sakral yang mengandung *magic* serta berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu.¹⁷ Pada dasarnya mantra terdiri atas rangkaian kata-kata yang bagi penggunaannya dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki kekuatan, karena didorong oleh keyakinan yang dalam. Pengucapan kata dalam suatu mantra

¹³Anand Krishna, *Alpha dan Omega Spiritualitas: Japji bagi Orang Modern...74-75.*

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 987.

¹⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), 177.

¹⁶Soedjijono, Imam Hanafi, dan Kusnan Adi Wiryawan, *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987), 13.

¹⁷Ayatullah Humaeni, "Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten," *el Harakah*, Vol. 16 No. 1, Tahun 2014, 57.

biasanya diiringi dengan bunyi tertentu, bahkan terkadang tidak memiliki makna, tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat terhadap munculnya kekuatan gaib.¹⁸

Mantra Banjar sendiri adalah hasil cipta kebudayaan lisan yang lahir, tumbuh, serta berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Banjar. Mantra Banjar merupakan hasil dari sastra lisan Banjar yang sebelumnya dipengaruhi oleh budaya Hindu, namun setelah kedatangan Islam mantra-mantra tersebut mengalami asimilasi yang ditandai dengan adanya penggunaan bahasa Arab yang populer seperti *syahadat*, *dzikir*, *basmalah* dan *takbir*.¹⁹

Berdasarkan uraian-uraian mengenai mantra di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra yang terdapat dalam penelitian ini merupakan suatu rangkaian dari kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan, akan tetapi di dalam mantra ini dimasukkan ayat-ayat al-Qur'an oleh penggunanya. Sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa kekuatan dari mantra ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan di dalamnya. Hal tersebut karena didalam pelaksanaannya terdapat kepercayaan yang besar pada kemukjizatan, kekuatan, serta keberkahan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

2. Bentuk Aktivitas yang Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Mantra

a. Responden I²⁰

¹⁸Agus Yulianto, "Mantra Pengobatan dan *Lamut Tatamba* sebagai Media Penyembuhan dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan)," *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020, 129.

¹⁹Asep N. Musadad, "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantera-mantera Lokal)," ...4.

²⁰Sahlan, Pembuat Gula Aren, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 7 Januari 2021.

Nama H. Sahlan, usia 80 tahun, alamat Desa Tampang RT. 01 RW. 01 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Keseharian H. Sahlan sekarang adalah berkebun.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan H. Sahlan, beliau mengatakan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam mantra-mantra Banjar merupakan tradisi yang telah terjadi sejak zaman dahulu. Namun, istilah mantra biasanya kurang dikenal, beliau lebih sering menyebutnya dengan istilah *titiupan*.²¹ Menurut beliau, ada beberapa mantra yang pernah beliau gunakan, namun hanya dua diantara beberapa mantra tersebut yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an di dalam prakteknya, yaitu mantra yang digunakan untuk mengambil air nira dari pohon aren dan untuk menahan luka.

Pertama, beliau mencontohkan bacaan mantra yang digunakan dalam proses pengambilan air nira dari pohon aren, sebagai berikut:

Titik manjadi titik banyunya titik

Banyunya nang kaya di sungai lautan

Wa la saufa yu'tika rabbuka fatardhâ

Menurut beliau, mantra di atas dibaca sebelum hendak mengiris tangkai dari buah aren. Setelah selesai dibaca kemudian ditiupkan kearah tangkainya. Melalui pembacaan mantra tersebut, diharapkan air nira yang dihasilkan dari tangkai aren akan keluar dengan derasnya.

Kedua, mantra untuk menahan luka yang pernah beliau gunakan ketika terjadi kecelakaan disaat proses pengambilan air nira dari pohon aren, yaitu:

²¹*Titiupan* adalah penyebutan untuk mantra yang penggunaannya setelah dibacakan ditiupkan kepada sesuatu, seperti air atau tempat luka.

Bismillâhirrahmânirrahîm

Tabbat yadâ abî lahabiw wa tabb

Wa tabbat

Barakat lâ ilâha illallah muhammadarrasulullah

Mantra di atas dibaca ketika seseorang mengalami luka. Biasanya dibaca sebelum luka tersebut ditutupi dengan menggunakan daun khusus yang dinamakan daun *dilam*.²²

b. Responden II²³

Nama Lamsiah, usia 50 tahun, alamat Desa Tampang RT. 02 RW. 01 Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Keseharian Lamsiah adalah bekerja sebagai penjual sembako. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pembuat tapai yang handal di Desa Tampang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Lamsiah, beliau menjelaskan bahwa tradisi semacam mantra ini, biasanya beliau sebut dengan *pepantunan*.²⁴ Menurut beliau ada beberapa jenis mantra yang pernah beliau ketahui seperti mantra dalam bentuk syair, pantun, serta berbentuk ungkapan. Salah satu mantra yang hingga sekarang masih beliau gunakan adalah mantra yang digunakan dalam pembuatan tapai, mantra tersebut berbunyi:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Pati-pati sak

²²Daun *dilam* merupakan sebutan responden terhadap tanaman yang bernama rumput minjangan atau *kirinyuh* yang memiliki nama latin *Chromolaena Odorata*. Rumput minjangan merupakan salah satu tanaman liar yang dapat dengan mudah tumbuh di daerah tropis.

²³Lamsiah, Pedagang Sembako, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 6 Januari 2021.

²⁴*Pepantunan* artinya adalah mantra yang isinya bercorak seperti pantun yaitu yang memiliki pola rima pada setiap akhirnya.

Waw bisak

Ilâ rabbika yauma idzinil masâk

Ah masak

Penggunaan mantra di atas menurut beliau dibaca ketika melakukan proses peragian pada tapai. Selain itu, juga dibaca sebelum tapai yang telah diragi tersebut ditutup dengan daun pisang untuk menjalani proses fermentasi.

c. Responden III²⁵

Nama Asmiah, usia 47 tahun, alamat Desa Tampang RT. 01 RW. 01 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Keseharian Ibu Asmiah adalah bekerja sebagai penjual sayur.

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Asmiah, beliau mengatakan bahwa pembacaan sejenis mantra itu pertama kali didapatkan dari seorang dukun beranak pada tahun 1998. Ketika itu, beliau sedang mengandung anak kedua. Ibu Asmiah disarankan oleh dukun beranak tersebut untuk mengamalkan pembacaan sejenis mantra yang didalamnya terkandung ayat Al-Qur'an ketika telah memasuki usia kandungan ke tujuh bulan. Bacaan tersebut digunakan untuk mandi, yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

A lam nasyrah laka shadrak

Wa wadha'nâ 'angka wizrak

Alladzî angqadha zhahrak

Wa rafa'nâ laka dzikrak

²⁵Asmiah, Pedagang Sayur, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 5 Januari 2021.

Krak menggalarak tekeluar

Bacaan dari mantra di atas, menurut beliau digunakan terakhir setelah benar-benar selesai membersihkan badan. Kemudian dibacakan mantra tersebut dan ditiupkan ke dalam air yang ada di gayung. Setelah itu, guyurkan ke seluruh badan secara merata. Pembacaan mantra di atas dilaksanakan pada saat matahari sore hari. Selain itu, disarankan agar dilakukan setiap hari, sejak kandungan memasuki usia ke tujuh bulan hingga menjelang persalinan.

d. Responden IV²⁶

Nama Siti Khadijah, usia 48 tahun, alamat Desa Tampang RT. 03 RW. 02 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Ibu Khadijah bekerja sebagai petani.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Ibu Khadijah menceritakan bahwa beliau mengetahui tentang pembacaan sejenis mantra ini dari orang tua beliau. Bahkan orang tua beliau menuliskan beberapa catatan-catatan mantra dan masih disimpan oleh Ibu Khadijah hingga sekarang. Di antara mantra-mantra tersebut terdapat satu mantra yang di dalamnya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu mantra untuk mengobati penyakit *kerumut*, yaitu penyakit yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan penyakit campak.²⁷ sebagai berikut:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Al hâkumut takâtsur

Hattâ zurtumul maqâbir

Kallâ saufa ta'lam

²⁶Siti Khadijah, Petani, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 7 Januari 2021.

²⁷Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977), 100.

Barakat lâ ilâha illallah muhammadarrasulullah

Menurut Ibu Khadijah untuk mengobati penyakit kerumut, bacaan di atas harus dibacakan sambil mandi dengan menggunakan air kelapa muda. Waktu mandinya adalah ketika matahari mulai tenggelam dan mandi tersebut dilakukan tepat di pintu rumah.

e. Responden V²⁸

Nama Hj. Mursidah, usia 44 tahun, alamat Desa Tampang RT. 03 RW. 02 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Keseharian beliau adalah bekerja sebagai pedagang sembako.

Hj. Mursidah menceritakan bahwa sejak beliau memulai usaha berdagang sembako, beliau diberikan amalan untuk penglaris dalam berdagang oleh almarhum ayah beliau. Bacaan untuk penglaris dagangan tersebut, yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Wadh-dhuhâ

Wal laili idzâ sajâ

Mâ wadda'aka Rabbuka wamâ qalâ

Wa lal âakhiratu khairul laka minal ûlâ

Wa lasaufa yu'

Barakat lâ ilâha illallah Muhammadarrasulullah

Menurut Hj. Mursidah bacaan di atas dibacakan ketika sebelum membuka toko setiap pagi hari. Setelah dibacakan kemudian ditiupkan ke air dan

²⁸Mursidah, Pedagang Sembako, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2021.

dipercikkan pada dagangan. Diharapkan melalui bacaan tersebut dapat mengklariskan jualan si pemilik toko.

f. Responden VI²⁹

Nama Nor Jannah, usia 69 tahun, alamat Desa Tampang RT. 04 RW. 02 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Keseharian beliau adalah bekerja sebagai tukang urut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu Jannah, beliau mengatakan bahwa amalan sejenis mantra ini didapatkan dari nenek beliau. Amalan yang diberikan yaitu bacaan pembuka dari *bungkam*, dalam Bahasa Banjar *bungkam* memiliki arti diam atau tidak bisa bersuara karena dibacakan suatu mantra oleh seseorang.³⁰ bacaannya yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Wadh-dhuhâ

Wal laili idzâ sajâ

Mâ wadda'aka Rabbuka

Bacaan di atas dibaca ketika seseorang *dibungkam* oleh orang lain dan dibacakan dihadapan orang yang *dibungkam* kemudian ditiupkan ke arah orang tersebut. Selain itu, Ibu Jannah juga mengatakan bahwa beliau mempunyai bacaan yang digunakan untuk mempermudah proses persalinan, yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Nûn wal Qalami wa mâ yasthurûn

²⁹Nor Jannah, Tukang Pijat, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2021.

³⁰Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*...42.

Bacaan di atas biasanya beliau bacakan ketika memijat wanita-wanita yang sedang hamil diusia kandungan 7 bulanan. Menurut beliau saat membacakannya harus sambil dipijat di bagian kaki ke arah bawah. Hakikatnya adalah agar nantinya pada saat proses persalinan berlangsung bayinya dapat turun atau keluar dengan mudah.

g. Responden VII³¹

Nama Muhammad Nasruddin, usia 52 tahun, alamat Desa Tampang RT. 03 RW. 02 Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. Beliau merupakan seorang tokoh agama.

Bapak Nasruddin mengatakan bahwa beliau pernah mendengar dari ibu beliau mengenai pengamalan bacaan-bacaan sejenis mantra ini. Bacaan yang beliau dengar dari ibu beliau tersebut menggunakan potongan dari Q.S. *al-Hajj/22: 65*. yang bertujuan agar makanan-makanan yang nantinya dihidangkan dalam sebuah acara dapat *lara*, dalam Bahasa Banjar *lara* artinya hemat atau efisien.³² Bacaan untuk *melarakan* makanan tersebut, yaitu:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Innallâhu binnâsi Lara 'ûfurrahîm

Barakat lâ ilâha illallah muhammadarrasulullah

Bacaan di atas, dibacakan sebelum memasak makanan untuk acara. Setelah dibaca kemudian ditiupkan ke dalam air dan dipercikkan ke semua bahan yang akan digunakan untuk memasak makanan. Jika sudah selesai proses

³¹Muhammad Nasruddin, Tokoh Agama, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 3 Januari 2021.

³²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia...*114.

pemasakan, kemudian diambil masing-masing sedikit dari setiap masakan yang telah dibuat. Setelah selesai acara makanan yang telah disisakan tadi dimakan bersama-sama.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai Mantra

Dalam tradisi pembacaan mantra yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari, terdapat dua bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan. *Pertama*, bentuk ayat yang digunakan tidak rampung atau terpotong. *Kedua*, bentuk ayat yang digunakan secara lengkap. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan bentuk ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yang terbagi menjadi dua bentuk, sebagai berikut:

a. Ayat-ayat yang digunakan dalam Bentuk Terpotong/Tidak Rampung

Maksudnya ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik pembacaan mantra nantinya tidak menggunakan suatu ayat secara keseluruhan sampai tanda waqaf yang seharusnya, melainkan biasanya diwaqafkan pada bacaan yang dianggap memiliki makna serta bahasa yang menyerupai suatu kata dalam Bahasa Banjar. Berikut akan dipaparkan beberapa ayat yang dipotong dalam praktik pembacaannya sebagai mantra, yang pemotongannya atau tanda berhentinya ditandai dengan garis bawah, antara lain:

1) *Adh-Dhuhâ*/93: 1-5

وَالصُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَاللَّأخِرَةُ

حَيْرَتُكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

2) *At-Takâtsur*/102: 1-3

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

b. Ayat-ayat yang digunakan dalam Bentuk yang Lengkap

Maksudnya ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra nantinya dibaca secara lengkap hingga akhir ayat tanpa adanya pemotongan bacaan ditengah ayat.

1) *Al-Qalam*/68: 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

2) *Al-Qiyâmah*/75: 30

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

3) *Al-Insyirah*/94: 1-4

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

﴿٤﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

4) *Al-Lahab*/111: 1

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾

5) *Al-Hajj/22: 65*

...إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Tabel 4.9 Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan Sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang

No.	Nama Surah	Ayat	Penggunaan
1.	<i>Al-Hajj</i>	65	Untuk menghemat atau mengefisienkan makanan dalam suatu acara
2.	<i>Al-Qalam</i>	1	Untuk memudahkan proses persalinan
3.	<i>Al-Qiyâmah</i>	30	Untuk membantu proses pematangan tapai
4.	<i>Adh-Dhuhâ</i>	1-5	Untuk penglaris dagang
			Untuk membantu dalam proses pengambilan air nira
		1-3	Untuk pembuka <i>bungkam</i>
5.	<i>Al-Insyirah</i>	1-4	Untuk memudahkan proses persalinan
6.	<i>At-Takâtsur</i>	1-3	Untuk mengobati penyakit <i>kerumut</i>
7.	<i>Al-Lahab</i>	1	Untuk mengobati luka

4. Alasan dan Tujuan Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Mantra

Pertama, alasan responden terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra adalah karena adanya kata dalam ayat tersebut yang dianggap maknanya sama dengan kata yang terdapat dalam Bahasa Banjar. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang didapat dari Muhammad Nasruddin, Lamsiah, Nor Jannah, Mursidah, dan H. Sahlan.

Menurut Bapak Nasruddin, motivasi dari penggunaan potongan Q.S *al-Hajj/22: 65* adalah karena adanya kata *lara* dalam ayat tersebut. Kata *lara* dalam Bahasa Banjar artinya hemat atau efisien. Dalam Q.S *al-Hajj/22: 65*, kata *lara* terdapat dalam kalimat *Innallâhu binnâsi lara'ûfurrahîm*. Karena adanya

anggapan bahwa kata tersebut sama maknanya dengan Bahasa Banjar, maka responden meyakini bahwa melalui pembacaan ayat tersebut diharapkan dapat menghemat atau mengefisienkan makanan-makanan yang akan dihidangkan untuk semua tamu yang hadir dalam acara nantinya.³³

Menurut Ibu Lamsiah, alasan terhadap penggunaan Q.S *al-Qiyâmah/75: 30* dalam proses pembuatan tapai adalah karena terdapat kata *masak* pada ayat tersebut, yang menurut responden kata tersebut sama maknanya dengan kata yang terdapat dalam Bahasa Banjar yaitu kata masak yang artinya matang. Ungkapan *masak* dalam Q.S *al-Qiyâmah/75: 30*, yaitu *ilâ rabbika yauma idzinil masâk*. Oleh karena itu, responden memahami bahwa melalui bacaan tersebut, tapai yang akan dihasilkan dapat matang dengan sempurna dan rasanya manis.³⁴

Menurut Ibu Mursidah, alasan dari penggunaan Q.S *adh-Dhuhâ/93: 1-5* yang dibacakan sebagai penglaris dagangan adalah karena mengambil kata *fayu'* pada ayat kelima dari surah tersebut yang berbunyi *wa lasaufa yu'thîka rabbuka fatardhâ*. Kata *fayu'* pada ayat tersebut dianggap sama maknanya oleh responden dengan kata *payu* dalam Bahasa Banjar yang memiliki arti laku atau laris.³⁵ Hal tersebut akhirnya diyakini oleh responden bahwa melalui bacaan tersebut, maka Allah akan memudahkan beliau dalam berdagang sehingga dagangannya dapat laris manis.³⁶

³³Muhammad Nasruddin, Tokoh Agama, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 3 Januari 2021.

³⁴Lamsiah, Pedagang Sembako, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 6 Januari 2021.

³⁵Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia*...140.

³⁶Mursidah, Pedagang Sembako, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2021.

Berbeda dengan Ibu Mursidah, H. Sahlan menggunakan Q.S *adh-Dhuhâ*/93: 1-5 adalah untuk proses pengambilan air nira dari pohon aren. Alasan beliau dalam menggunakan Q.S *adh-Dhuhâ* ini adalah karena mengambil ungkapan *walasau* pada ayat kelima dari surah tersebut yang berbunyi *wa lasaufa yu'thika rabbuka fatardhâ*. Menurut responden ungkapan *walasau* tersebut dalam Bahasa Banjar artinya deras. Oleh karena itu, responden meyakini dengan dibacaknya ayat tersebut ketika proses pengambilan air nira dari pohon aren, maka diharapkan air nira yang dihasilkan dari pohon aren akan keluar dengan derasnya. Kemudian H. Sahlan mengatakan bahwa alasan dalam penggunaan Q.S *al-Lahab*/111: 1 untuk mengobati luka adalah karena adanya kata *tabbat* pada ayat pertama yang berbunyi *tabbat yadâ abî lahabiw wa tabb*. Menurut beliau kata tersebut sama dengan kata dalam Bahasa Banjar yaitu *tabat*, *tababat*, atau *menabat* yang ketiganya memiliki arti terbendung atau tertahan.³⁷ Maka dari itu, responden menggunakan ayat tersebut untuk mengobati luka. Karena diharapkan dengan bacaan tersebut Allah akan membendung atau menahan darah yang ada pada luka tersebut.³⁸

Sedangkan Ibu Jannah, beliau menggunakan Q.S *adh-Dhuhâ*/93: 1-3 untuk pembuka dari *bungkam*. Menurut beliau alasannya adalah karena pada ayat ketiga dari surah tersebut terdapat kata *buka* yaitu pada ayat *mâ wadda'aka rabbuka wa mâ qalâ*. Responden memahami bahwa kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata dalam Bahasa Banjar. Sehingga beliau menggunakannya dengan harapan jika seseorang yang telah *dibungkam* dibacakan hingga kata *buka* pada

³⁷ Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia...*167.

³⁸ Sahlan, Pembuat Gula Aren, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 7 Januari 2021.

ayat ketiga tersebut, maka atas seizin Allah dapat menyembuhkan seseorang yang *terbungkam* tersebut. Selanjutnya alasan penggunaan Q.S *al-Qalam*/68: 1 untuk mempermudah proses persalinan. Menurut Ibu Jannah, penggunaan ayat tersebut disebabkan karena adanya kata *thurun* pada ayat pertama yang berbunyi *nûn, wal qalami wa mâ yasthurûn*. Sehingga responden beranggapa bahwa kata *thurun* itu sama maknanya dengan kata *turun* dalam Bahasa Banjar. Oleh karena itu, beliau membacakannya kepada wanita-wanita yang sedang hamil tua dengan harapan ketika proses persalinan berlangsung bayinya akan *teturun* dengan mudahnya.³⁹

Kedua, alasan responden terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra adalah karena adanya kesamaan bunyi yang didengar oleh responden terhadap ayat yang digunakan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara yang didapatkan dari Asmiah dan Siti Khadijah.

Menurut Ibu Asmiah, alasan dari penggunaan Q.S *al-Insyirah*/94: 1-4 yang dibaca beliau untuk memudahkan proses persalinan adalah karena terdapat kata *krak* pada ayat keempat dari surah tersebut, yaitu *wa rafa'nâ laka dzikrak*. Dari kata tersebut responden memahami bahwa kata *krak* tersebut menandakan seperti bunyi sesuatu yang terjadi begitu cepat dan lancar. Sehingga responden memiliki harapan melalui pembacaan ayat tersebut, Allah akan memberi kemudahan nantinya bagi beliau disaat proses persalinan berlangsung layaknya bunyi *krak* tersebut.⁴⁰

Menurut Ibu Khadijah alasan terhadap penggunaan Q.S *at-Takâtsur*/102: 1-3, yang beliau gunakan untuk mengobati penyakit *kerumut* adalah karena

³⁹Nor Jannah, Tukang Pijat, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 2 Januari 2021.

⁴⁰Asmiah, Pedagang Sayur, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 5 Januari 2021.

adanya kesamaan bunyi pada ayat pertama dalam surah tersebut dengan kata *kerumut*. Kata yang dimaksud adalah kata *hâkumut* yaitu dalam kalimat *al hâkumut takâtsur*. Responden beranggapan bahwa kata *hâkumut* tersebut mirip dengan kata *kerumut*, sehingga beliau menggunakannya untuk mengobati penyakit tersebut. Sedangkan pada ayat ketiga dari surah tersebut, responden membacanya hanya sampai kata *ta'lam* saja. Hal tersebut menurut beliau dikarenakan kata *ta'lam* mirip seperti bunyi kata tenggelam. Sehingga responden meyakini jika beliau membaca sampai kata *ta'lam* tersebut, maka penyakit *kerumut* yang diderita dapat tenggelam atau dengan kata lain penyakit tersebut dapat menghilang dari kulit atas seizin Allah.⁴¹

Tabel 4.10 Motivasi dan Tujuan Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang

No.	Nama Responden	Ayat	Alasan	Tujuan
1.	M. Nasruddin	<i>Al-Hajj/22: 65</i>	Adanya kata <i>lara</i> dalam kalimat <i>Innallâhu binnâsi lara'ûfurrahîm</i> yang dianggap maknanya sama dengan kata <i>lara</i> dalam Bahasa Banjar yang artinya hemat atau efisien.	Agar makanan yang akan dihidangkan dalam suatu acara dapat lebih hemat serta efisien sehingga mencukupi untuk semua tamu.
2.	Sahlan	<i>Al-Lahab/111: 1</i>	Adanya kata <i>tabbat</i> pada ayat " <i>tabbat yadâ abî lahabiw wa tabb</i> " yang dipahami sama dengan kata <i>tabat</i> , <i>tababat</i> , atau <i>menabat</i> dalam Bahasa Banjar yang artinya terbung	Untuk mengobati luka

⁴¹Siti Khadijah, Petani, Desa Tampang, Wawancara Pribadi, 7 Januari 2021.

		<i>Adh-Dhuhâ/93:1-5</i>	Mengambil ungkapan <i>walasau</i> pada ayat “ <i>wa lasaufa yu'thika rabbuka fatardhâ</i> ” ungkapan <i>walasau</i> tersebut dianggap sama dengan kata dalam Bahasa Banjar yang artinya deras.	Untuk proses pengambilan air nira dari pohon aren.
3.	Asmiah	<i>Al-Insyirah/94:1-4</i>	Terdapat kata <i>krak</i> pada ayat “ <i>wa rafa'nâ laka dzikrak</i> ”. Kata <i>krak</i> tersebut dipahami sebagai bunyi yang menandakan terjadinya sesuatu secara cepat dan lancar.	Untuk memudahkan proses persalinan
4.	Lamsiah	<i>Al-Qiyamah/75:30</i>	Terdapat kata <i>masak</i> pada ayat “ <i>ilâ rabbika yauma idzinil masâk</i> ” yang dipahami maknanya sama dengan kata dalam Bahasa Banjar yaitu kata masak yang artinya matang.	Untuk membantu dalam proses pembuatan tapai
5.	Nor Jannah	<i>Al-Qalam/68:1</i>	Terdapat kata <i>thurun</i> pada ayat “ <i>nûn, wal qalami wa mâ yasthurûn,</i> ” yang dianggap sama maknanya dengan kata <i>turun</i> dalam Bahasa Banjar	Untuk memudahkan proses persalinan
		<i>Adh-Dhuhâ/93:1-3</i>	Terdapat kata <i>buka</i> pada ayat “ <i>mâ wadda'aka rabbuka wa mâ qalâ</i> ” yang dipahami maknanya sama dengan kata <i>buka</i> dalam bahasa Banjar yang artinya terbuka.	Untuk pembuka dari <i>bungkam</i>
6.	Siti Khadijah	<i>At-Takâtsur/102:1-3</i>	Adanya anggapan kesamaan bunyi pada kata <i>hâkumut</i> dalam kalimat <i>al hâkumut takâtsur</i> dengan kata	Untuk mengobati penyakit <i>kerumut</i>

			<i>kerumut</i> yaitu suatu jenis penyakit kulit dalam Bahasa Banjar. Sedangkan kata <i>ta'lam</i> pada ayat ketiga dianggap mirip akhiran bunyinya dengan kata tenggelam	
7.	Mursidah	<i>Adh-Dhuhâ/93:1-5</i>	Mengambil kata <i>fayu'</i> pada ayat " <i>wa lasaufa yu'thîka rabbuka fatardh</i> ". Kata tersebut dianggap sama maknanya dengan kata <i>payu</i> dalam Bahasa Banjar yang memiliki arti laris	Sebagai penglaris dagangan